Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 9, Number 6, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

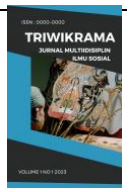

MAKNA SIMBOLIK TRADISI MEGALITIK DI CIANJUR DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT ADAT

Syakilatul Jannah[1], Eko Ribawati[2]

[12] Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juni, 2025
Revised Juni, 2025
Accepted Juni, 2025
Available online Juni , 2025

2288220063@untirta.ac.id,
eko.ribawati@untirta.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Tradisi megalitik di Cianjur merupakan warisan budaya yang mengandung nilai simbolik mendalam dalam kehidupan masyarakat adat setempat. Makna Simbolik tradisi Megalitik di Cianjur, terutama yang ada disitus Gunung Padang, memiliki berbagai makna dalam kehidupan masyarakat adat. Dianggap sebagai tempat yang suci dan sakral, situs ini sering dikaitkan dengan tahap-tahap menuju kesempurnaan manusia (manusa). Situs-situs megalitik seperti Gunung Padang, yang dikenal sebagai salah satu situs tertua diAsia Tenggara, menjadi pusat spiritual dan social yang mencerminkan hubungan erat antar manusia,alam, dan leluhur. Benda-benda megalitik seperti batu tegak (menhir),altar, dan struktur berundak tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan arkeologis, tetapi juga sebagai simbol kekuatan,kesucian,dan kebersamaan dalam komunitas adat. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat memaknai situs megalitik sebagai tempat sakral untuk melaksanakan ritus penghormatan leluhur, permohonan hasil panen, serta sebagai pedoman moral dan spiritual. Simbolisme dalam tradisi ini memperlihatkan nilai-nilai seperti gotong royong, ketaatan pada adat, serta keharmonisan dengan alam. Studi menegnai makna simbolik ini penting untuk menjaga keberlanjutan budaya lokal sekaligus memperkaya pemahaman kita terhadap kosmologi masyarakat tradisional sunda. Pelestarian tradisi Megalitik bukan hanya menjaga fisik situs, tetapi juga memperhatahankan identitas dan nilai-nilai luhur masyarakat adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Kata Kunci : Tradisi Megalitik, Simbolisme Budaya, Cianjur

ABSTRACT

Mirroring the close relationship between natural humans, and ancestors, Megalithic objects such as upright stones (menhir) altars, and stepped structures serve not only as archaeological relics, but also as symbols of the power of chastity, and togetherness within indigenous communities in everyday life, indigenous peoples view megalithic sites as sacred places to perform rites of ancestral veneration, solicitation of crops, and as moral and spiritual guidelines. Symbolism in this tradition exposes values such as gotong royong, observance of customs, and harmony with nature. The study of these symbolic meanings is important for maintaining the sustainability of local culture while enriching our understanding of the cosmology of traditional Sundanese society. The preservation of the Megalithic tradition is not only preserving the physical nature

*Corresponding author
E-mail addresses: 2288220063@untirta.ac.id

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 9, Number 6, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

of the site, but also demonstrating the identity and sublime values of indigenous peoples inherited by descent

***Keywords**: Megalithic Tradition. Buday Symbolism, Cianjur*

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki tradisi megalitik kaya dan terbesar luasnya, salah satunya daerah Cianjur, Jawa Barat. Situs Gunung Padang merupakan contoh paling signifikan : punden barundak dengan lima teras yang menyimbolkan kosmologi dan spiritualitas masyarakat sunda kuno. Struktur ratu besar dan formasi geometris yang teratur menjadi symbol penting dalam system kepercayaan animisme dan penghormatan terhadap leluhur. Penelitian oleh zulfikar et al. (2023) menunjukan bahwa tradisi megalitik di Cianjur tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga fungsi social, dan religious yang masih dipraktekkan dan dijaga oleh masyarakat adat setempat.

Tradisi megalitik ini merupakan warisan budaya masa prasejarah yang memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan struktur social masyarakat Nusantara,termasuk diwilayah Cianjur, Jawa Barat. Salah satu situs paling menonjol adalah Gunung Padang, yang dikenal sebagai punden barundak terbesar di Asia Tenggara. Situs ini bukan hanya bernilai arkeologis, tetapi juga mengandung nilai-nilai simbolik yang kuat dan masih hidup dalam kehidupan masyarakat adat hingga saat ini (zulfikri et.,2023).

Struktur batu yang tersusun secara barundak, menhir, dan formasi geometris lainnya di Gunung Padang yang diyakini memiliki makna spiritual dan kosmologis yang dalam. Dalam perspektif masyarakat adat sunda, Susunan batu tersebut meprenrentasikan hubungan antara manusia dengan alam, leluhur, dan kekuatan supranatural yang melandasi tata kehidupan social dan budaya mereka (Rustandi & Wibisono,2020). Tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, keharmonisan dengan alam,serta penghormatan terhadap leluhur yang diwujudkan melalui berbagai ritus dan praktik spiritual disitus tersebut. Yondri (2014) menekankan baagimana bentuk fisik batu dan susunan teras Gunung Padang mencerminkan adaptasi ekologis dan sinyal simbolik lingkungan secara estetik dan spiritual.

Namun demikian, modernisasi ekspolitasi wisata, dan lemahnya pelestarian nilai budaya menyebabkan tergerusnya pemaknaan simbolik terhadap situs megalitik tersebut. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan terputusnya hubungan antara generasi muda dengan akar budaya sendiri (Yondri,2014). Oleh karena itu perlu dilakukan kajian mendalam terhadap simbolisme tradisi megalitik di Cianjur untuk memahami peranannya dalam menjaga identitas budaya masyarakat adat sekaligus berbagai upaya pelestarian warisan budaya tak benda.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan sejarah untuk meneliti arti simbolik dari tradisi Megalitik yang ada di Cianjur dalam konteks kehidupan masyarakat adat. Metode yang digunakan dalam penelitian sejarah mencakup beberapa tahap yang terstruktur dengan baik. Tahap awal adalah heuristik, yang berkaitan dengan pengumpulan data atau sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik yang diteliti. Pada fase ini, peneliti mencari dan mengumpulkan berbagai sumber seperti buku, artikel, dokumen kebijakan, laporan resmi, dan arsip sejarah yang dapat diakses melalui perpustakaan digital, basis data akademik, dan arsip pendidikan di Amerika

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 9, Number 6 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

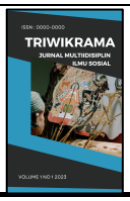

Serikat. Peneliti berupaya memastikan bahwa sumber-sumber yang diambil dapat dipercaya dan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Tahap kedua adalah kritik sumber, yang mencakup kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal bertujuan untuk menilai keaslian dan validitas dari sumber yang telah dikumpulkan. Dalam langkah ini, peneliti memeriksa elemen fisik dan konteks sumber untuk menilai keautentikan serta keandalan data yang digunakan. Kritik internal lebih fokus pada analisis isi sumber untuk menentukan kredibilitas dan relevansi informasi yang tersedia dalam konteks penelitian. Peneliti mengevaluasi apakah informasi yang ada sejalan dengan fakta- fakta sejarah lain dan tidak mengandung bias yang signifikan.

Tahap ketiga adalah interpretasi, di mana peneliti melakukan analisis terhadap data yang sudah ter verifikasi keasliannya. Pada fase ini, peneliti menerapkan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dan pola yang muncul dari data tersebut. Proses ini terdiri dari pengkodean data, pengelompokan tema, dan pengartian makna di balik setiap tema. Analisis konten ini memungkinkan peneliti untuk memahami nuansa dan kompleksitas perubahan kurikulum dalam konteks sejarah. Peneliti juga melakukan perbandingan dengan teori-teori pendidikan yang sesuai untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kurikulum.

Tahap terakhir adalah historiografi, yang mencakup penyusunan laporan penelitian yang terperinci dan sistematis. Pada langkah ini, peneliti menyusun narasi sejarah berdasarkan data yang telah dianalisis, menyajikan temuan-temuan dalam urutan kronologis dan tematik. Narasi ini tidak hanya menjelaskan perubahan kurikulum pendidikan dari abad ke-19 sampai abad ke- 21, tetapi juga menghubungkan perubahan tersebut dengan konteks sosial, ekonomi, dan politik yang lebih mendalam. Peneliti berupaya menyajikan temuan-temuan secara objektif dan didukung oleh bukti-bukti yang solid, agar laporan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif terkait makna simbolik tradisi Megalitik di Cianjur dalam kehidupan masyarakat adat.

3. PEMBAHASAN

SEJARAH TRADISI MEGALITIK CIANJUR

Tradisi Megalitik di Cianjur adalah bagian dari warisan budaya kuno yang mengungkapkan kemajuan social, spiritual, dan teknologi komunitas prasejarah di wilayah Jawa Barat. Situs yang paling terkenal di daerah ini adalah Situs Gunung Padang, yang terletak di Desa Karyamukti dalam Kecamatan Cempaka. Situs ini merupakan Punden Barundak terbesar di Asia Tenggara dan diperkirakan lebih tua dari pada piramida Mesir menurut beberapa peneliti. Pada tahun 1914, arkeolog Belanda N.J.Krom pertama kali melaporkan adanya Situs Gunung Padang memiliki lima teras yang dibangun dari batu andesit. Setiap teras diyakini memiliki peran khusus dalam berbagai ritual keagamaan dan kegiatan social, seperti pemujaan pada roh leluhur, pertemuan adat, dan pelaksanaan upacara spiritual. Struktur ini mencerminkan tingkat kompleksitas yang tinggi dari masyarakat megalitik, dengan kemampuan untuk mengorganisasikan tenaga kerja, mengatur

*Corresponding author
E-mail addresses: 2288220063@untirta.ac.id

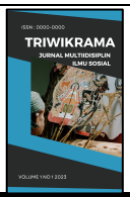

waktu, serta merancang bangunan untuk tujuan religious dan social tertentu. Disisi lain, masyarakat setempat hingga saat ini mempertahankan keyakinan bahwa Gunung Padang adalah tempat yang sakral. Dalam tradisi sunda, tempat tersebut dikenal dengan sebutan "Gunung Terang" karena diyakini sering mengeluarkan cahaya dan suara mistis pada malam hari. Kepercayaan lokal mengaitkan tempat ini dengan tokoh legendaris seperti Prabu Siliwangi.

Penelitian yang dilakukan oleh pusat Arkeologi Nasional dan peneliti lainnya menunjukkan bahwa lapisan paling atas Gunung Padang berasal dari sekitar 500 SM, Gunung Padang, yang kemudian dilaporkan Kembali oleh penduduk setempat pada tahun 1979, yang mendorong tim arkeologi Indonesia untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Namun beberapa hasil pengujian radiocarbon menunjukkan bahwa lapisan terendah yang mungkin berasal dari sekitar 8000 SM. Temuan ini memicu perdebatan ilmiah, karena jika benar, situs ini akan menjadi salah satu struktur megalitik tertua didunia, lebih awal dari pada struktur monumental yang selama ini dianggap sebagai langkah awal peradaban manusia. Namun, banyak arkeolog yang membantah klaim ini karena belum ada bukti geologis dan arkeologis yang cukup mendukung. Mereka mengnggap klaim usia yang ekstrem masih bersifat spekulatif dan tidak sesuai dengan siklus perkembangan budaya megalitik yang dikenal di Asia Tenggara.

Selain Gunung Padang, di Cianjur juga terdapat berbagai situs megalitik lainnya yang mengindikasikan bahwa daerah ini adalah pusat kegiatan budaya megalitik. Contohnya, Situs Pasir Gada yang terletak di Kecamatan Sukanagara yang memuat empat menhir yang terletak diatas teras tanah liat. Tujuan utama situs ini juga berhubungan dengan pemujaan leluhur. Dilokasi lain seperti Pasir Minggu dan Lemah Duhur, juga ditemukan batu tegak (Menhir), batu datar, batu lampung, dan batu pelor yang semuanya menunjukkan adanya praktik ritual dari masyarakat prasejarah. Peninggalan- peninggalan ini menujukkan bahwa msyarakat megalitik di Cianjur memiliki system kepercayaan yang kompleks dan hubungan sosial yang erat antar komunitas.

Penemuan arkeologis ini menunjukkan bahwa masyarakat purba di Cianjur telah memiliki pengetahuan tentang pengolahan batu,struktur sosial, serta system kepercayaan yang berbasis pada animism dan dinamisme. Dalam beberapa keadaan, situs- situs ini beralih fungsi seiring dengan pengaruh dari agama-agama besar seperti Hindu dan Islam. Beberapa teras megalitik kemudian digunakan sebagai pemakaman atau lokasi ziarah yang menunjukkan adanya kesinambungan dan penyesuaian antara nilai- nilai lama dengan tradisi kepercayaan yang barru. Tradisi megalitik di Cianjur bukan hanya sekeder peniggalan sejarah, tetapi tetap hidup dalam ingatan kolektif dan budaya masyarakat adat setempat.

Situs-situs ini telah diakui sebsgai tempat bersejarah yang perlu dilindungi, contohnya Gunung Padang yang telah diangkat sebagai Situs Cagar Budaya sejak tahun 1998. Pemerintah Bersama beberapa pakar telah merencanakan upaya pelestarian besar- besaran untuk tempat ini, bahkan ada usulan untuk mengelolanya dengan cara yang sama seperti Candi Borobudur. Namun hingga saat ini masih terdapat banyak tugas yang perlu diselesaikan terkait pemetaan dan penggalian menyeluruh, sebab hanya sebagian kecil dari tempat ini yang sudah dieksplorasi dan diteliti secara mendalam.

BENTUK STRUKTUR DAN ELEMEN SIMBOLIK

a. Struktur Arsitektur Punden Berundak

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 9, Number 6 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

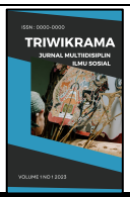

Situs megalitik Gunung Padang di Cianjur merupakan Punden berundak yang terdiri dari lima teras bertingkat. Setiap teras dibatasi oleh susunan batu andesit berbentuk balok Panjang yang disusun secara rapi mengikuti kontur bukit. Teras- teras ini saling terhubung dengan tangga yang curam, berjumlah sekitar 370 anak tangga, dan tingginya mencapai 95 meter dari kaki bukit.

Susunan teras ini menunjukkan system hierarki ruang yang mencerminkan struktur sosial dan religius masyarakatnya. Teras pertama yang paling luas digunakan untuk aktivitas sosial dan pubik, sedangkan teras kelima yang paling sempit berada dipuncak dan diyakinu bersifat paling sakral. Konsep ini mengambarkan pemisahan ruang profan dan sakral sebagaimana lazim dalam budaya megalitik.

Struktur ini dibangun sekaligus, melainkan melalui beberapa fase kontruksi yang menunjukkan keberlanjutan penggunaan situs dalam waktu yang sangat panajng. Ini merupakan kecanggihan teknolohi dan organisasi masyarakat purba dalam mengelola pembangunan monument spiritual.

b. Elemen Simbolik dan Nilai Kosmologis

Struktur Gunung Padang tidak hanya fisik, tetapi juga sarat makna simbolik. Elemen seperti batu menhir (batu tegak). Dan dolmen (batu datar) diyakini sebagai representasi dari konsep lingga dan yoni symbol kesuburan dan dualitas laki-laki dan perempuan dalam kepercayaan tradisional. Selain itu, pola tata letak batu berbentuk mandala atau pola sirkular menunjukkan nilai-nilai spiritual dan hubungan dengan kosmos. Pola-pola ini juga kerap mengandung symbol tritunggal atau “tritangtu” dalam kosmologi sunda, yaitu konsep tiga kekuatan alam : bumi, manusia, dan langit.

Simbolisme ini menjelaskan bahwa situs bukan hanya tempat pemujaan leluhur, tetapi juga sebagai titik kontak antara manusia dan kekuatan adikodrati. Bentuk geometris dsn pols numerik yang muncul berulang seperti tiga dan lima merupakan symbol sakral dalam kebudayaan lokal yang melambangkan harmoni.

c. Interpretasi Budaya dan Fungsi Sosial

Masyarkat lokal sejak dulu meyakini bahwa Gunung Padang adalah tempat keramat. Hingga kini, masih ada ritual dan larangan adat yang hormati oleh masyarakat sekitar. Fungsi spiritual situs ini sebagai tempat komunikasi dengan leluhur dan pelaksanaan ritual keagamaan yang menjadikannya sebaagi pusat spiritual masyarakat megalitik.

Dari sisi budaya, struktur Gunung Padang juga memperlihatkan adanya teknologi dan pengetahuan tentang pengolahan batu, pengamatan astronomi, serta kemampuan organisasi kolektif. Ini bisa memperkuat posisi situs sebagai tidak hanay warisan arkeologis, tetapi juga sebagai sumber pemahaman tentang identitas budaya Sunda Purba.

SIMBOL-SIMBOL MAKNA SECARA SPIRITUAL DAN SOSIAL

a. Simbol Numarelogi : Pola Tiga dan Lima : Di situs Gunung Padang, terdapat pola numerik sakral yang terdiri dari angka tiga dan lima. Angka-angka ini terhubung dengan Gagasan kosmologis sunda wiwitan menggabungkan dua unsur bumi, manusia, langit dakam struktur mandala yang

*Corresponding author
E-mail addresses: 2288220063@untirta.ac.id

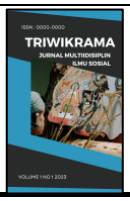

terletak diteras-teras punden. Fungsi spiritual yang terkandung dianggap sebagai jalur komunikasi dengan leluhur dan kekuatan ghaib, serta menguatkan ikatan sosial melalui praktik ritual yang dilakukan bersama.

b. Lingga dan Yoni : Simbol Kesuburan dan Dualitas : Batu yang terdiri (terletak di teras bawah) melambangkan lingga symbol maskulin dan elemen langit. Sementara itu, batu yang mendatar (terutama di puncak) berfungsi sebagai yoni symbol feminism dan kesuburan yang mirip dengan konsep Hindu megalitik di Nusantara. Kombinasi lingga yoni di Gunung Padang menekankanketerkaitan antara manusia, alam, dan roh, serta diyakini menjadi inti dari aspek spiritual situs tersebut.

c. Struktur Teras : Fungsi Ritual dan Hierarki Sosial : susuanan lima teras yang mengerucut kearah puncak membentuk zona sakral. Masyarakat melaksanakan ritual animistic dibagian bawah (profane), sedangkan bagian atas adalah area yang paling suci, ditunjukkan untuk memimpin atau tokoh adat. Ini mencerminkan fungsi situs sebagai pusat spiritual sekaligus ruang untuk diskusi dan rekonsilasi sosial, bukan hanya sekedar tempat pemakaman.

d. Adaptasi Terhadap lingkungan dan Estetika Spritual : Pemilihan batu andesit setemapat dan tata letak yang menyerupai teras sawah menunjukkan adanya harmoni antara manusia dan alam. Desain ini tidak hanya merupakan adaptasi yang bersifat fungsional, tetapi juga simbolis menampilkan integrasi spiritual manusia dengan lingkungan serta kesadaran ekologis yang telah ada sejak dulu.

e. Astronomi dalam Ritus Spiritual : Berdasarkan penelitian arkeoastronomi, situs ini memiliki arah yang mengarah ke bintang- bintang utama, yang menandakan adanya hubungan antara tantangan alam semesta dan ritus spiritual. Hal ini menguatkan anggapan bahwa Gunung Padang juga dipakai sebagai lokasi untuk obsevasi dan upacara yang berhubungan dengan siklus astronomi.

RELEVANSI SIMBOLISME DALAM KEHIDUPAN KONTEMPORER

Simbolisme yang terdapat dalam tradisi megalitik di Cianjur, terutama dilokasi Gunung Padang, menyimpan arti yang mendalam tidsk hanay dalam konteks sejarah, tetapi juga relevan dikehidupan saat ini. Elemen seperti teras yang berundak, batu tegak (lingga), dan batu datar (yoni), serta orientasi astronomis situs, menjadi bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai spiritual dan sosial yang tetap hidup hingga sekarang. Dalam konteks masa kini, makna spiritual dari symbol-simbol tersebut memebrikan wawasan baru menegnai keseimbangan antara manusia dan alam, serta antara dunia fisik dan dunia supranatursl. Nilai-nilai ini perlahan mulai dihidupkan Kembali melalui inisiatif masyarakat adat dan kesadaran terhadap ekospritualitas yang sedang berkembang.

Relevansi simbolisme megalitik dalam kehidupan modern Nampak dalam berbagai bidang. Pertama, dalam aspek identitas lokal, simbol- simbol ini berfungsi sebagai dasar untuk memperkuat kebanggaan budaya ditengah tantangan globalisasi. Usaha yang dilakukan oleh masyarakat disekitar Gunung Padang untuk melestraikan dan menghidupkan Kembali budaya tradisional.

Yang membuktikan bahwa simbolisme bukan hanya artefak yang tidak bernyawa, tetapi juga nilai yang terus berkembang dan hidup. Kedua, dalam kaitannya lingkungan, filosofi tentang

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 9, Number 6 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

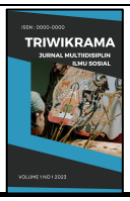

harmoni antara manusia dan alam yang terpencar dari arsitektur punden berundak memberikan inspirasi untuk pendekatan baru dalam pelestarian lingkungan dan pembanguna yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep modern seperti arsitektur yang ramah lingkungan, dimana menjaag keseimbangan dengan alam menajdi prinsip inti.

Simbolisme megalitik juga memiliki relevansu dalam bidang Pendidikan dan spiritualitas di zaman sekarang. Beberapa komunitas dan pelaksanaan budaya telah menggabungkan nilai-nilai dalam program Pendidikan alternatif, meditasi, dan pengembangan karakter yang berbasis pada lokalitas. Pemanfaatan situs megalitik sebagai tempat untuk kontemplasi atau ziarah spiritual yang menunjukkan bahwa masyarakat masih melihatnya sebaagi tempat yang suci dan berarti dalam kwhidupan sehari-hari. Disamping itu, diera digital dan ekonomi kreatif, simbol-smbol megalitik diterapkan sebagai elemen visual dalam produk budaya, desain, dan promosi pariwisata. Ini menciptakan peluang ekonomi baru yang berlandaskan pada penguatan warisan budaya sekaligus memperluas makna simbolisme dari konteks tradisional kedalam domain estetika dan komersial yang lebih luas.

Dalam aspek sosail, nilai-nilai seperti gotong royong, keseimbangan, dan keselarasan yang terkandung dalam struktur simbolik punden berundak memberikan inspirasi bagi model kehidupan komunal dan demokratis ditingkay masyarakat. Pemahaman menegnai elemen-elemen sepeerti angka sakral (tiga dan lima) berpengaruh terhadap struktur nilai dalam masyarakat modern yang sedang mencari model beekelanjutan dsn keharmonisan sosial. Oleh karena itu, simbolisme megalitik tidak hanya berfungsi sebagai gambaran sejarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan refleksi untuk membangun kehidupan masyarakat yang lebih bijak, berakar dan berkelanjutan.

TANTANGAN DAN STRATEGI PELESTARIAN

Tradisi untuk melestarikan situs megalitik seeperti Gunung Padang menghadapi beberapa masalah utama : pertama, jalannya pemgunjung tanpa pengaturan yang baik menyebabkan terjadinya erosi, vandalisme, dan penumpukan sampah. Kedua, flora liar serta akar pohon yang rapuh bisa merusak struktur batu jika tidak dikelola dengan baik. Ketiga, adanya perbedaan pandangan antara pihak arkeologis resmi dan kelompok penelitian alternatif yang mengemukakan klaim konterversional mengenai usia yang bisa mencapai ribuan sampai puluhan ribu tahun, sehingga mengganggu konsesus ilmiah dan berdampak pada pengelolaan situs.

Untuk mengisi masalah tersebut, ada beberapa strategi-strategi yang diusulkan :

1. Pengaturan kunjungan yang mengatur alur dan jumlah maksimum pengunjung harian, serta adanya perdampingan oleh pemandu yang terlatih dan berkualitas.
2. Pengendalian vegetasi melalui pemangkasan, penerbangan selektif, dan penanaman tanaman penutup tanah alami untuk mencegah terjadinya erosi dan gangguan pada akar kebudayaan.
3. Keterlibatan masyarakat stempat dalam pengelolaan budaya dan pariwisata yang berkelanjutan, misalnya melalui kelompok masyarakat yang peduli terhadap wisata, sehingga memberikan intensif ekonomi serta tanggung jawab terhadap pelestarian.

*Corresponding author
E-mail addresses: 2288220063@untirta.ac.id

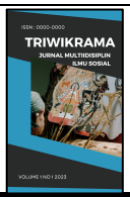

4. Pembangunan infastruktur konversi, seperti tanda-tanda, jalur khusus, museum yang berada dilokasi dan fasilitas yang mendukung untukn peningkatkankenyamanan pengunjung tanpa merusak situs tersebut.
5. Konsintensi dalam aspek ilmial dan Pendidikan masyarakat, dengan membuat dokumentasi arkeologi yang transparan dan mengadakan dialog antara ilmuan, peemrintah, dan masyarakat agar pemahaman mengenai nilai situs tersebut dapat merata dan berdasarkan bukti yang ada.

4. KESIMPULAN

Tradisi megalitik di Cianjur, khususnya di situs Gunung Padang, merupakan warisan budaya yang sarat makna spiritual, sosial, dan simbolis bagi masyarakat adat. Struktur punden berundak, batu menhir, dolmen, dan simbol numerik seperti angka tiga dan lima mencerminkan sistem kosmologi Sunda Kuno, di mana hubungan manusia, alam, dan leluhur menjadi inti dari kehidupan komunal. Situs ini tidak hanya menjadi tempat suci untuk ritus keagamaan dan penghormatan leluhur, tetapi juga sebagai pusat identitas budaya dan sosial masyarakat setempat.

Simbolisme yang terkandung dalam tradisi ini tetap relevan dalam konteks kehidupan modern, baik sebagai inspirasi dalam pelestarian lingkungan, pendidikan karakter, maupun sebagai dasar pembangunan berkelanjutan yang berakar pada nilai-nilai lokal. Namun, tantangan pelestarian seperti vandalisme, erosi, ketidaksepakatan ilmiah, dan tekanan wisata komersial menuntut strategi pelestarian yang kolaboratif, berbasis komunitas, dan ilmiah. Dengan pendekatan yang bijak, tradisi megalitik ini dapat terus hidup sebagai sumber pengetahuan, spiritualitas, dan jati diri budaya bangsa Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

Risdiana, H. (2018). Makna simbolik situs megalitik Gunung Padang dalam kehidupan masyarakat adat Sunda. Jurnal Antropologi Indonesia, 39(2), 154–170.

Sukendar, A. (2002). Tradisi megalitik di Indonesia. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

Sutikno, L. (2013). Gunung Padang: Misteri dan fakta arkeologi tertua di dunia. Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan.

Bronto, S., & Langi, B. B. (n.d.). Geologi Gunung Padang dan sekitarnya, Kabupaten Cianjur – Jawa Barat. Jurnal Geologi dan Sumberdaya Mineral.

Dewi, I. K., Fauzi, R., & Syahbandar, M. Y. (2022). *Threat of landslides hazard at the core zone of Cultural Conservation Strategic Area of Gunung Padang megalithic site, in Cianjur District. Indonesian Journal of Applied Environmental Studies,* 3(2), 105–110.

Mustofa, Y. (2018). Pemanfaatan Situs Megalitikum Gunung Padang sebagai Sumber Pembelajaran IPS dalam Mengembangkan Literasi Sejarah Peserta Didik [Tesis Magister, Universitas Pendidikan Indonesia].

Ramadina, S. P. (2013). Analisis perupaan situs megalitik Gunung Padang di Cianjur, Jawa Barat. Journal of Visual Art and Design, 4(1), 51–66.

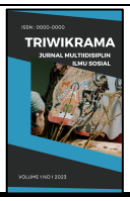

Sulistyanto, B. (2021). Konflik horisontal warisan budaya, megalitik Situs Gunung Padang. Amerta: Berkala Arkeologi, 39(1), 1–16.

Yondri, L. (2014). Punden Berundak Gunung Padang: Refleksi adaptasi lingkungan dari masyarakat megalitik. Jurnal Sosioteknologi, 13(1), 12–21.

Husnindriani, P., Abudan, R., & Jaelani, A.T. (2015). Khazanah arkeoastronomi di balik situs megalitikum: Studi kasus Gunung Padang, Indonesia. Prosiding SINDARA.

Zulfikri, A., Syahlan, F., Supriatna, E., & Amir, M. (2023). Megalitik di Daerah Cianjur: Studi Peninggalan Tradisi dan Nilai Budaya dalam Konteks Arkeologi dan Konservasi.

Adiatama, D. (2019). Pengembang produk wisata *heritage* situs megalitik Gunung Padang. *Tourism Scientific Journal*, 4(1), 23–47. https://doi.org/10.32659/tsj.v4i1.47

Rusata, T. (2019). Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan: studi kasus situs Gunung Padang Cianjur. Jurnal Kepariwisataan Indonesia, 13(2), 79–96. https://doi.org/10.47608/jki.v13i22019.79- 96

Sulistyanto, B. (2024). Konflik horisontal warisan budaya, megalitik Situs Gunung Padang. *Amerta*, 32(1), 63–76. *Retrieved from* https://ejournal.brin.go.id/amerta/article/vie w/3194

*Corresponding author
E-mail addresses: 2288220063@untirta.ac.id